

## ***RONALD REAGAN'S COUNTERTERRORISM POLICY AND ITS RELATIONSHIP IN THE HIJACKING OF TRANS WORLD AIRLINES FLIGHT 847***

### **KEBIJAKAN *COUNTERTERRORISM* RONALD REAGAN DAN RELASINYA DALAM PERISTIWA PEMBAJAKAN PESAWAT *TRANS WORLD AIRLINES FLIGHT 847***

Dionisa Bilqis Gusnizar<sup>1\*</sup>, Eka Rima Oktaviana<sup>1</sup>, Guntur Mahesa<sup>1</sup>, Mita Anggraini<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura  
Surel: [dionisa.gusnizar@gmail.com](mailto:dionisa.gusnizar@gmail.com)

#### ***Abstract***

*This article aims to explain Ronald Reagan's policy to attempt various counterterrorism actions, such as the formation of Research and Development in technology to minimize opportunities for terrorists to carry out acts of terrorism. In the aftermath of World War II, there were countries that switched from the form of empires to modern states. This happens in countries in the Middle East and causes upheaval from people who disagree. One of the countries that experienced it was Lebanon which wanted to switch to a modern state, but many were not approved by the Syiah community of Lebanon. In addition, government support for Israeli and pro-United States independence also added to the domestic upheaval. Israel's intervention in Lebanon and the capture of the Lebanese Syiah community by Israel, supported by the United States, worsened the situation. In 1985 there was an event that Piracy Hijacking Trans World Airlines flight 847 (TWA flight 847) was allegedly carried out by Hezbollah groups consisting of Lebanese Syiah and was a form of resistance against the United States that supported the Lebanese and Israeli governments. The hijacking also aims to fulfil Lebanese Syiah demands to free the Lebanese Syiah community detained by Israel. For this reason, the United States, during Ronald Reagan's leadership, emerged as a counterterrorism state and opposed all forms of terrorism. This paper uses data collection techniques using literature studies from books, and journals, including data from trusted websites that support the explanations in this paper.*

**Keywords:** *Counterterrorism, United States of America, TWA Flight 847, Ronald Reagan*

#### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kebijakan Ronald Reagan dalam melakukan tindakan *counterterrorism*, seperti pembentukan *Research and Development* di bidang teknologi untuk meminimalisir peluang teroris melakukan aksi terorisme. Pasca Perang Dunia II, terdapat negara-negara yang beralih dari bentuk kerajaan menjadi negara modern. Hal tersebut banyak terjadi di negara-negara di Timur Tengah dan menyebabkan pergolakan dari masyarakat yang tidak setuju. Salah satu negara yang mengalaminya adalah Libanon yang ingin beralih ke bentuk negara yang modern, namun banyak tidak disetujui oleh masyarakat Syiah Libanon. Selain itu, dukungan pemerintah atas kemerdekaan Israel dan pro Amerika Serikat juga menambah pergolakan dalam negeri. Intervensi Israel ke Libanon serta penangkapan masyarakat Syiah Libanon oleh Israel yang didukung oleh Amerika Serikat semakin memperkeruh keadaan. Pada tahun 1985 terjadi peristiwa Pembajakan Pesawat Trans World Airlines flight 847 (TWA flight 847) yang diduga dilakukan oleh kelompok Hizbullah yang terdiri dari masyarakat Syiah Libanon, dan merupakan bentuk perlawanan terhadap Amerika Serikat yang mendukung pemerintah Libanon dan Israel. Pembajakan tersebut juga bertujuan untuk memenuhi tuntutan Syiah Libanon untuk membebaskan



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora  
Vol.27. No.1, bulan Juni, tahun 2022  
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501  
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>

masyarakat Syiah Libanon yang ditahan Israel. Untuk itulah, Amerika Serikat di masa kepemimpinan Ronald Reagan muncul sebagai negara counterterrorism dan menentang segala bentuk aksi terorisme. Tulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam yang menggunakan studi literatur dari buku, jurnal, termasuk data dari website terpercaya yang mendukung penjelasan dalam tulisan ini.

**Kata Kunci:** *Counterterrorism*, Amerika Serikat, TWA flight 847, Ronald Reagan

Diajukan: 13 April 2022

Direvisi: 20 Mei 2022

Diterima: 14 Juni 2022

**Sitasi:** Gusnizar, et.al. (2022). Kebijakan Counterterrorism Ronald Reagan dan Relasinya dalam Peristiwa Pembajakan Pesawat Trans World Airlines Flight 847. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 27 (1), 31-45.

## **Pendahuluan**

Aksi terorisme mulai banyak bermunculan pada era tahun 1960-1980an. Pada akhir tahun 1960-1990an, banyak ditemukan aksi teror yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat dengan motif separatis (Abubakar dan Yunanto, 2013). Pembajakan pesawat merupakan salah satu cara mewujudkan aksi teror. Salah satu pembajakan pesawat yang pernah terjadi adalah pembajakan pesawat Trans World Airlines Flight 847 (TWA flight 847). Pasca invasi di Libanon pada tahun 1982, pasukan Israel mengalami ketidakstabilan di Libanon Selatan, ketika masyarakat domestik Libanon memberontak terhadap pendudukan Israel yang berkelanjutan di sana. Meningkatnya aktivitas gerilya yang di dalamnya terdapat kelompok teroris Hizbullah dan didirikan pada awal 1980-an, merupakan sebagai bagian dari upaya Iran untuk mengumpulkan berbagai kelompok Syiah Libanon militan menjadi organisasi terpadu. (Roman, 2003). Hal inilah yang membuat Israel mengerahkan pasukannya untuk mengawasi aktivitas terorisme di Libanon.

Kelompok Hizbullah didanai oleh Iran terutama untuk melawan Israel. Para pimpinannya adalah pengikut Ayatollah Khomeini, dan pasukannya dilatih dan diorganisir oleh 1.500 Pengawal Revolusi yang dari Iran dengan izin dari pemerintah Suriah, yang mana pelatihannya berada di Libanon pada waktu itu. Pada tahun 1985, Hizbullah memiliki tujuan sebagai pengusir Amerika, Prancis, dan sekutu mereka dari Libanon, mengakhiri entitas kolonialis, penyerahan pengikut Kristen Phalangis ke kekuasaan yang adil dan membawa mereka ke pengadilan atas kejahatan yang telah mereka lakukan terhadap Muslim dan Kristen, dan mengizinkan semua rakyat untuk memilih bentuk pemerintahan yang mereka inginkan, serta menyerukan kepada mereka untuk memilih opsi pemerintahan Islam.

Libanon merupakan negara yang dahulunya menganut multi agama. Akan tetapi, pasca merdeka, negara ini lebih condong ke model pemerintahan yang ke-barat-baratan. Hal ini tidak disetujui oleh Syiah Libanon dan mereka tidak setuju dengan perubahan pasca kemerdekaan yang di lakukan di Libanon. Akibatnya, masalah inilah yang membuat kelompok Hizbullah lahir untuk menentang pemerintahan di Libanon, terutama ketika pemerintah Libanon meminta bantuan Amerika Serikat untuk membumi hanguskan Syiah di Libanon, termasuk kelompok Hizbullah. Amerika Serikat memilih untuk tidak ikut campur dalam masalah ini, dan meminta sekutunya yaitu Israel untuk mengatasi masalah tersebut, dan keluarlah kebijakan 'Tinju Besi', yang mencakup penyerbuan desa-desa Libanon di selatan, dan penahanan sejumlah besar Syiah Libanon yang diduga terlibat dalam gerilyawan.

Pada bulan April 1983, Israel memindahkan 1.200 tahanan Syiah Libanon ke Israel. Aksi ini diprotes oleh para pemimpin Libanon, karena hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap Konvensi Jenewa yang juga didukung Amerika Serikat. Namun, Syiah Libanon banyak yang berpendapat bahwa Amerika Serikat tidak serius untuk menekan Israel serta mematuhi konvensi dan melepaskan tahanan Syiah (Richard, 2007). Pada 14 Juni 1985, terjadi pembajakan pesawat selama 16 hari, dan pesawat tersebut adalah TWA flight 847. Perang saudara Libanon terjadi selama hampir 10 tahun dan pasca pembagian penduduk Libanon berdasarkan garis etno-religius dan kekeluargaan,

negara tersebut menghadapi kekerasan yang berkelanjutan dengan milisi Israel (Congress, 1985).

Pembajakan sekaligus penyanderaan ini dilakukan para teroris tersebut untuk menyiarkan permohonan mereka secara internasional untuk meminta pembebasan Syiah Libanon. Syiah Libanon tersebut ditahan Israel dalam gerakan tinju besi yang bertujuan untuk membumi hanguskan gerilya di timur tengah khususnya di Libanon. Mereka melakukan pembajakan pesawat yang mana pembajakan pesawat sering terjadi saat masa gejolak di Timur Tengah selama tahun 1970-an dan 1980-an. Ada alasan mengapa TWA flight 840 menjadi pilihan para teroris sebagai sasaran pembajakan. Pesawat ini berangkat dari bandara di Athena, yang mana bandara tersebut pada saat itu dikenal memiliki keamanan yang lemah serta memiliki berbagai kekurangan keamanan, yang menyebabkan banyak pembajakan berhasil. Para pembajak pesawat tersebut berencana menawan penumpang warga Israel di pesawat itu, sebagai jaminan tahanan Syiah Libanon yang di tahan Israel. Akan tetapi, para pembajak tersebut tidak menemukan penumpang warga Israel. Terdapat penumpang warga Amerika Serikat di dalam pesawat tersebut, sehingga membuat Amerika Serikat turut dalam usaha pembebasan tahanan tersebut. Amerika Serikat berusaha memunculkan citranya sebagai negara counterterrorism serta sebagai negara pelindung bagi negara-negara di Timur Tengah, yaitu negara Israel dan negara lainnya.

Realisme Ofensif berpendapat bahwa kekuatan besar berupaya mencapai keamanan dengan memaksimalkan kekuatan relatif mereka. Selain itu realisme ofensif mengatakan bahwa negara termotivasi untuk memperluas kekuatan mereka tanpa henti menuju hegemon global (Wang 2004). John Mearsheimer melalui teorinya yang dikenal sebagai realisme ofensif mengatakan bahwa sistem internasional memaksa negara untuk memaksimalkan posisi dan kekuatan yang dimilikinya, di tengah sistem yang anarki, ia setuju bahwa self help dan prinsip dasar dari tindakan negara, namun Measheimer berpendapat bahwa negara tidak pernah yakin terhadap maksud dari negara lain. Hal ini mengakibatkan ia menyimpulkan bahwa semua negara terus mencari peluang untuk mendapatkan kekuasaan dengan mengorbankan negara lain. Dengan kata lain realisme ofensif ini berasumsi jika suatu negara telah mencapai sebuah hegemoni, maka sistem anarkis akan berhenti, dan berubah menjadi hierarki (Pashkhanlou 2018).

Konsep National Security (keamanan nasional) menurut Arnold Walfer dalam bukunya "National Security", mengatakan bahwa kemanan nasional adalah sebuah keadaan yang tersusun atas ketidakhadiran ancaman terhadap sebuah nilai. Keamanan nasional dapat diartikan sebagai kebijakan publik di mana kemampuan negara dalam melindungi dirinya dari bahaya dan ancaman yang berasal dari luar. Menurut Josep Sharma (2002) mengatakan bahwa kemanan nasional merupakan pilar yang digunakan untuk menempatkan tujuan jangka panjang untuk mengatur keadaan domestik (Robert 2011). Tujuan akhir dari keamanan suatu negara adalah untuk mencegah atau menghilangkan resiko serangan terhadap negara dan rakyatnya. Keamanan nasional terdiri atas dua komponen penting, yaitu keamanan institusi kenegaraan (state security) dan keamanan individual rakyat yang mendiami negara tersebut (personal security) (Lestari 2018).

*Counterterrorism* sebuah konsep yang didesain sebagai strategi serangan awal untuk menghadapi potensi ancaman bagi keamanan nasional suatu negara. Terdapat dua dimensi untuk mengetahui tipologi dan refleksi *counterterrorism* yang digunakan sebagai langkah yang diadopsi negara dan organisasi internasional dengan cara mendahului, mengganggu dan menghancurkan simpatisan teroris dan jaringannya (Omelicheva 2007).

### **Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif. Di sini penulis akan memberikan gambaran atau mendeskripsikan keadaan objek serta permasalahan terjadi. Metode deskriptif digunakan dalam tulisan ini untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara jelas fakta kejadian dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2011). Penulis menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat studi pustaka dan sumber-sumber valid untuk lebih mengakuratkan penelitian dari sisi ketepatan dan keilmuan. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari buku, tulisan, artikel, jurnal, serta penulis juga mencari data dan informasi yang relevan dengan penelitian ini dari media elektronik dengan sumber yang dapat dipercaya, sehingga keakuratan penelitian dapat dicapai.

### **Hasil dan Diskusi**

#### **1. Kasus Pembajakan Pesawat TWA *Flight 847* dan Pengaruhnya Terhadap Terrorism Dalam Pandangan Amerika Serikat**

Pada tahun 1985 di bawah kepemimpinan Ronald Reagan, Amerika Serikat harus dihadapi dengan krisis baru setelah perang dingin yaitu ancaman terorisisme. Peristiwa pembajakan pesawat Trans World Airlines (TWA) dengan nomor penerbangan 847 yang dilakukan oleh kelompok Hizbullah dari Iran tersebut berhasil menyandera 139 penumpang dan 8 orang awak kapal selama kurun waktu 17 hari. Peristiwa pembajakan dengan tujuan untuk bertukar ‘nyawa’ ini dilakukan oleh kelompok Hizbullah agar Israel mau melepaskan tujuh ratus Syiah yang berada di bawah penguasaan Israel. Padahal menurut Reagan, tidak ada korelasi dan alasan yang jelas antara pembajakan TWA flight 847 dan pembebasan 700 Syiah tersebut (Herdi, 2003). Sederhananya, tidak ada kaitan langsung antara Amerika Serikat dan Israel terhadap penahanan 700 Syiah tersebut. Akan tetapi, langkah yang dilakukan oleh kelompok Hizbullah dengan melakukan pembajakan terhadap pesawat milik AS ini tidak sepenuhnya salah, mengingat sudah menjadi rahasia umum bahwa AS merupakan sekutu setia Israel di Timur Tengah.

Pesawat TWA flight 847 semula diagendakan akan menuju ke Athena, Roma. Namun, setelah terjadi pembajakan, rute pesawat dialihkan ke Beirut, Libanon. Mohammed Saleh, adalah tersangka yang diduga sebagai otak dibalik pembajakan pesawat AS. Tuduhan terhadap kelompok Hizbullah sendiri, sempat dibantah oleh kelompok teroris Syiah asal Libanon ini. Selain menyandera penumpang, peristiwa pembajakan ini juga menelan korban. Pada awalnya, sekelompok teroris tersebut memerintahkan pilot untuk terbang ke Beirut, di mana sembilan belas penumpang

diizinkan untuk pergi, lalu ke Aljir, tempat dua puluh penumpang tambahan dilepaskan. Pesawat lantas kembali lagi. Pada saat pemberhentian di wilayah Beirut tersebutlah, Robert Stethem dibunuh dan tujuh penumpang Amerika dengan nama-nama Yahudi dikeluarkan dari pesawat dan disandera di sebuah penjara Syiah di Beirut (Ama Farah, 2019). Sensitivitas yang dimiliki oleh sekelompok pembajak tersebut, terlihat semacam aksi balas dendam. Mengingat, tujuan pembajakan ini adalah untuk membebaskan saudara mereka yang berada di bawah kekuasaan Israel.

Di Beirut, tak kurang dari dua belas orang pembajak bersenjata lengkap kembali naik ke pesawat, untuk terbang ke Aljir. Enam puluh lima penumpang dan kelima awak kabin wanita dibebaskan di daerah tersebut. Pesawat kemudian terbang kembali ke Beirut, di mana ia tinggal. Hizbullah menahan empat puluh sandera yang tersisa di berbagai lokasi di seluruh Beirut, membuat misi penyelamatan mustahil. Pada 30 Juni 1985, dua minggu negosiasi intens antara Presiden AS Ronald Reagan dan pejabat Libanon dan Israel, para sandera yang tersisa akhirnya dibebaskan, (Ama Farah, 2019). Mereka dibawa ke Suriah dan kemudian diterbangkan ke Jerman Barat sebelum disambut oleh Presiden dan Nyonya Reagan. Negosiasi ini berhasil, setelah Israel bersedia untuk membebaskan 700 orang Syiah yang ditahannya.

## **2. Tindakan Preventif Terrorism Amerika Serikat Sebelum Peristiwa Hijacking TWA Flight 847**

Pembajakan pesawat TWA flight 847 membawa pengaruh tersendiri terhadap langkah Amerika Serikat dalam menghadapi terorisme. Pada tahun 1960an hingga 1980an, kondisi di Kawasan Timur Tengah masih belum stabil. Pasca Perang Dunia II, terjadi berbagai peralihan sistem perpolitikan di Timur Tengah. Ada negara-negara yang tetap mempertahankan sistem pemerintahan islami, namun terdapat pula negara-negara yang beralih dengan sistem pemerintahan moderen. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya beberapa konflik internal negara mengenai sistem pemerintahan mereka yang kemudian dapat memunculkan kelompok-kelompok kepentingan tertentu. Pada 14 Mei 1948, Israel memproklamkan kemerdekaannya, sehingga 14 Mei 1948 diperingati sebagai hari berdirinya Israel sebagai negara Yahudi yang independen (Okezone, 2019). Masyarakat Palestina yang mayoritas muslim kemudian mengungsi beberapa negara sekitarnya, seperti ke Libanon yang mempengaruhi sekuleritas di negara tersebut. Libanon yang mengikuti sistem pemerintahan Barat, yang mana masyarakat muslim di Libanon tidak setuju semakin menambah pergolakan di Timur Tengah. Munculnya kelompok-kelompok ekstrimis dan teroris banyak bermunculan di era 1980-an, dan mendukung Palestina untuk melawan Israel. Amerika Serikat yang mendukung kemerdekaan Israel juga merasakan imbasnya.

Sebelum terjadinya peristiwa pembajakan pesawat TWA flight 847, Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Ronald Reagan telah melakukan berbagai tindakan preventif terorisme. Pada tahun 1980-an, dimulailah program Counterterrorism Research and Development (CT R&D) yang dikembangkan oleh Amerika Serikat (AS) yang mana hal tersebut ternyata membawa perkembangan industri di Amerika Serikat, CT R&D mengembangkan berbagai teknologi yang terus menunjukkan kemajuan dari tahun ke

tahun sekaligus untuk meneliti upaya-upaya tindakan terorisme yang semakin variatif. Kebutuhan akan penelitian akan pendeteksi perangkat improvised peledak (IED) juga terus dikembangkan, seperti X-ray di bandara, mesin, dan scanner, yang terus di-upgrade. Kerangka kerja untuk counterterrorism ini semakin mengalami perkembangan sejak dibentuknya Departemen Keamanan Dalam Negeri. Bahkan, departemen ini menerima kurang lebih seperlima dari dana federal untuk program Research and Development ini atau sekitar 23 persen (Kraft, 2007). Proposal pengembangan program R&D mulai terwujud pada 1982, ketika National Security Directive 30 dari era pemerintahan Ronald Reagan yang membentuk komite koordinasi antar lembaga sebagai bentuk kebijakan pemerintah Amerika Serikat tentang terorisme. The Department of State (DOS) / Departemen Luar Negeri dijadikan agen utama melawan terorisme internasional, yang mana diketuai oleh Kelompok Kerja Antar Departemen Penanggulangan Terorisme (IWG/CT) (Kraft, 2007).

The Technical Support Working Group (TSWG) adalah forum nasional AS yang bertanggung jawab untuk mengembangkan berbagai teknologi dan peralatan untuk pencegahan dan penanggulangan terorisme yang menyerang masyarakat, serta untuk mengatasi kebutuhan operasional internasional bersama melalui kerja sama dengan Research and Development. Pada tahun 1983, TSWG telah disahkan pembentukannya oleh komisi tingkat tinggi yang kemudian dipimpin oleh wakil presiden AS saat itu, George H.W. Bush, pasca pengeboman Kedutaan Besar AS dan Kelautan Barracks di Beirut pada tahun 1983 oleh kelompok Islam radikal (The Center for Research on Population and Security, 1986).

Banyaknya ahli yang difokuskan pada TSWG dan membuat TSWG telah tumbuh dan berkembang. Para pekerja di TSWG diantaranya yaitu ada tanpa staf full time oleh para pejabat negara, agen-agen pertahanan, kontraktor, dan agen federal. Para ahli tersebut menyumbangkan waktu dan wawasan operasional serta teknis dalam penentuan prioritas, manajemen, pengujian operasional, dan penggunaan utama sistem yang dikembangkan. Kontribusi para ahli ini adalah salah satu alasan utama keberhasilan TSWG. Upaya counterterrorism TSWG ini merupakan bagian dari 4 pilar kebijakan counterterrorism, yakni respond, protect, prevent, dan pursue (Iqbal, 2020). TSWG ini penting dalam mencegah dan memberantas terorisme, karena TSWG mengembangkan investasi memerangi terorisme ke dalam beberapa kebijakan, yaitu (TSWG Organization, 2020): Anti-terorisme (protect) yang berupa tindakan pertahanan yang diambil untuk mengurangi kerentanan akan tindakan teroris. Penanggulangan Terorisme (prevent and protect), yaitu langkah-langkah ofensif yang diambil untuk mencegah, menghalangi, dan menanggapi terorisme. Intelijen Dukungan (pursue), yaitu koleksi dan penyebaran dari terkait informasi data mengenai terorisme yang diambil untuk menentang terorisme di seluruh spektrum ancaman; dan Konsekuensi Manajemen (prevent and respond), yaitu persiapan untuk dan respon terhadap konsekuensi dari agenda teroris. TSWG mengalokasikan sekitar 10 persen dari dana yang ada untuk para pengembangan penanggulangan terhadap kimia, biologi, radiologi, dan nuklir. Selain itu, Department of Homeland Security (DHS) telah mendanai lebih dari 40 proyek di bidang ini melalui TSWG (Kraft, 2007).

Sebagian besar kegiatan R&D DHS dilakukan di bawah Direktorat Sains dan Teknologi, komponen lain menggunakan anggaran yang terpisah sebagai tindakan konvensional. Direktorat anggaran berjalan tidak hanya untuk proyek-proyek counterterrorism, namun juga berkaitan dengan semua jenis ancaman bencana. Peralatan DHS yang didanai dapat digunakan untuk melawan serangan teroris, adanya kebocoran bahan kimia, dan lainnya. Direktorat Sains & Technology (S&T) menerima dana litbang terbesar dan menjadi badan koordinasi dalam DHS. Misi direktorat, yaitu untuk melindungi tanah air dengan menggunakan pejabat federal dan lokal beserta teknologi canggih. Selain itu, direktorat ini juga mengembangkan dan menyebarkan kinerja tinggi, state-of-the art, rendah-operasi-biaya sistematis untuk mencegah, mendeteksi, dan mengurangi konsekuensi dari ancaman biologi, kimia, nuklir, radiologi, dan serangan peledak; mengembangkan peralatan, protokol, dan prosedur pelatihan untuk respons dan pemulihan dari serangan kimia, biologi, radiologis, nuklir, dan peledak; meningkatkan teknis kemampuan dari unsur-unsur departemen operasional dan negara, lokal, dan suku lembaga federal lainnya untuk memenuhi keamanan tanah air mereka terkait misi; mengembangkan metode dan kemampuan untuk menguji dan menilai ancaman dan kerentanan, dan mencegah kejutan teknologi dan mengantisipasi ancaman yang muncul; mengembangkan standar teknis dan sertifikasi undang-undang keselamatan; dan mendukung kepemimpinan AS dalam bidang sains dan teknologi (Kraft, 2007).

### **3. Kebijakan Counterterrorisme Pada Era Pemerintahan Ronald Reagan**

Pada tahun 1996, dibuatlah jajak pendapat 1996 yang dilakukan oleh Arthur Schlesinger, Jr., dengan sesama sejarawan, dan pada tahun 2000 pemungutan suara bipartisan para sarjana Reagan menempati urutan kedelapan. Sejak tahun 2001, penilaian tersebut menunjukkan bahwa Reagan adalah seorang pemikiran yang jelas, beralasan, dan konsisten, sehingga para peserta jajak berpendapat bahwa Reagan memiliki nilai yang baik sebagai pemimpin. (Dujmovic, 2011). Reagan dinilai sangat hebat ketika berhasil menjaga keamanan nasional Amerika Serikat disisi lain Uni Soviet mengalami keruntuhan.

Isu terorisme bukanlah hal baru, bagi Amerika Serikat pada saat itu. Pada masa pemerintahan Reagan, perhatian khusus pun ditujukan pada pemberantasan segala jenis tindakan yang merujuk kepada tindakan terorisme, baik itu dalam skala regional maupun internasional. Isu terorisme yang kemudian membuat stigma tentang perang terhadap teror yang digunakan sebagai alat untuk menakut-nakuti masyarakat, agar pemerintah dapat menghimpun dukungan untuk program-program yang bertentangan dengan kepentingan masyarakat. Misalnya kampanye militer di luar negeri, pengeluaran dana untuk perang, pengintaian dan sebagainya (Tedjo, 2020).

Dikutip dari Perang Hizbullah-Israel, Edisi Koleksi Angkasa XXXVI dalam (Bratawijaya, 2008), Perang saudara pecah di Libanon pada tahun 1975, dan Israel dan Suriah melakukan aksi militer di Libanon pada tahun 1982. Setelah Israel menginvasi Libanon Selatan, Reagan menghadapi tekanan domestik dan internasional untuk

menentang invasi Israel, tetapi Reagan tidak secara terbuka menghancurkan Israel. Reagan bersimpati dengan keinginan Israel untuk mengalahkan pasukan Palestine Liberation Organization (PLO) (Organisasi Pembebasan Palestina) yang telah menyerang Israel dari Libanon, akan tetapi menekan Israel untuk mengakhiri invasi ketika jumlah korban meningkat dan pasukan Israel mendekati ibukota Libanon di Beirut .

Diplomat Amerika Philip Habib mengatur gencatan senjata di mana Israel, Suriah, dan PLO, semuanya sepakat untuk mengevakuasi pasukan mereka dari Libanon. Ketika Israel menunda penarikan penuh dan kekerasan berlanjut di Libanon, Reagan mengatur pasukan multinasional, termasuk Marinir Amerika Serikat, untuk melayani sebagai penjaga perdamaian di Libanon. Pada Oktober 1983, dua pemboman yang hampir bersamaan di Beirut menewaskan 241 tentara Amerika dan 58 tentara Prancis. Pasukan penjaga perdamaian internasional ditarik dari Libanon pada tahun 1984. Sebagai reaksi terhadap peran yang dimainkan Israel dan Amerika Serikat dalam Perang Sipil Libanon, sebuah kelompok militan Syiah yang dikenal sebagai Hizbullah mulai mengambil sandera Amerika Serikat, menahan delapan orang Amerika Serikat di tengah tahun 1985. Menanggapi intervensi Amerika Serikat di Libanon, Departemen Pertahanan mengembangkan "Doktrin Powell" yang menyatakan bahwa Amerika Serikat harus melakukan intervensi militer sebagai upaya terakhir dan harus menetapkan tujuan yang jelas dan terbatas dalam intervensi tersebut.

Pada saat Amerika Serikat berada dalam era kepemimpinan Ronald Reagan, cukup banyak terjadi peristiwa terorisme. Ronald Reagan merupakan presiden Amerika Serikat ke-40, yang menjabat sejak tahun 1981-1989 (The White House, 2020). Masa Reagan juga merupakan masa di mana Perang Dingin sedang mengalami puncaknya. Selain pembajakan pesawat TWA flight 847, terdapat pula kasus-kasus teroris lainnya yang melibatkan Amerika Serikat. Ada berbagai kasus terorisme yang Amerika Serikat anggap bahwa kasus-kasus terorisme tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap Amerika Serikat. Kasus-kasus tersebut diantaranya kasus pengeboman Kedutaan Besar Amerika Serikat di Beirut, Libanon (1983), bom bunuh diri di barak Korps Marinir Amerika Serikat di Bandara Internasional Beirut (1983), serta pembajakan Kapal MS Achille Lauro (1985). Keterlibatan Amerika Serikat dalam mendukung kemerdekaan Israel, membuat para pendukung pembebasan Palestina seperti Syiah Libanon terus melakukan perlawanan terhadap Amerika Serikat.

Pada tahun 1982, Israel menginvasi Libanon untuk menghalau dan menekan pasukan Palestine Liberation Organization (PLO) atau yang lebih dikenal dengan Organisasi Pembebasan Palestina (Liputan 6, 2006). Hal ini kemudian mengubah keseimbangan kekuasaan di Timur Tengah dan tantangan bagi dunia Arab. Kondisi ini juga tantangan bagi Amerika Serikat, di mana Amerika Serikat harus memperhitungkan antara persahabatannya dengan Israel dan relasinya dengan pemerintahan tahnah Arab, khususnya pada produsen minyak. Sebelumnya, Amerika Serikat merasakan pemutusan ekspor minyak pada era presiden Jimmy Carter oleh Arab Saudi dan menyebabkan kesulitan ekonomi bagi Amerika Serikat. Inilah yang perlu diperhatikan Amerika Serikat ketika berusaha melawan terorisme yang berbasis di Timur Tengah, terutama pasca Israel menginvasi Libanon.

Banyaknya kasus terorisme yang mengancam Amerika Serikat, membuat Amerika Serikat harus mewaspadaikan berbagai ancaman terorisme yang dapat mengancam negaranya. Pada tahun 1975, dua puluh dua pemerintah dunia meratifikasi Konvensi Senjata Biologis, yaitu sebuah perjanjian internasional yang bertujuan mencegah negara-negara dari mengembangkan, menimbun, dan menggunakan senjata biologis dan beracun. Pada tahun 1989 atau sekitar empat belas tahun kemudian, Amerika Serikat bergabung dengan konvensi tersebut dengan mengesahkan Undang-Undang Anti-Terrorisme Senjata Biologis. Undang-undang tersebut berusaha memperkuat pertahanan Amerika Serikat terhadap perang biologis dan individu yang mungkin menggunakan senjata ini (World 101, 2017).

Kekuatan militer Amerika Serikat terbatas untuk mencegah terorisme, mengingat berbagai kelompok teroris yang menyebar di Timur Tengah dengan jumlah anggota yang banyak. Ada berbagai tindakan yang dilakukan untuk membalas dan menghukum para pelaku terorisme, namun hal tersebut tidak bisa menjadi tindakan preventif terorisme di masa mendatang. Untuk itu, Amerika Serikat menciptakan mekanisme di dalam pemerintahan untuk mengoordinasikan semua kebijakan anti-terorisme dalam Dewan Keamanan Nasional. Dibentuklah kelompok counterterrorism yang didirikan di Gedung Putih yang akan berkoordinasi dengan semua lembaga yang memiliki peran counterterrorism, seperti Departemen Pertahanan, Central Intelligence Agency (CIA), dan lainnya. Setelah pembentukan komite tersebut yang dibentuk wakil presiden, George H.W. Bush, pada era Ronald Reagan ini, keluarlah sejumlah rekomendasi tentang terorisme dan pada dasarnya berkembang menjadi Pusat Counterterrorism di CIA. Pusat Counterterrorism pada dasarnya adalah pusat semua kemampuan sebagai aksi nyata untuk menghentikan teroris dan menangkap teroris, serta menahan para teroris sebelum mereka bertindak. Oleh karena itu, pusat ini bertujuan untuk mengumpulkan semua data, intelijen, dan data lainnya di pemerintah Amerika Serikat ke pusat tersebut. Konsepsi tersebut juga berada di bawah naungan William Joseph Casey, Direktur CIA (1981-1987) untuk pusat kontraterorisme dengan memberikannya kemampuan paramiliter, kemampuan intelijen, dan kemampuan analitis untuk menggabungkan semuanya menjadi satu kemampuan. Kemampuan paramiliter akan digunakan untuk mengejar teroris yang telah diketahui identitasnya, untuk menculik, dan membuat mereka diadili di Amerika Serikat. Target utamanya adalah para pemimpin kelompok teroris (PBS, 2014).

Namun, program tersebut dirasa kurang berhasil karena apabila Amerika Serikat berwenang untuk membunuh musuh (teroris), maka pada dasarnya justru akan mengundang kontra-pembunuhan terhadap Amerika Serikat. Hal tersebut itu tidak memiliki efek praktis, karena membunuh para pemimpin teroris tetap tidak ada akhirnya, karena membunuh orang merupakan hal yang tidak ada akhirnya, terutama kelompok teroris yang terus memiliki anggota baru. Jadi, program kewenangan CIA kemampuan membunuh terhadap para pemimpin teroris tidak akan memiliki efek nyata. Amerika Serikat pada era Reagan juga melatih Dinas Keamanan Libanon melalui komite counterterrorism CIA. Terdapat upaya pembunuhan terhadap Fadlallah (pemimpin spiritual Hizbullah) yang menyebabkan 80 warga sipil terbunuh. Akibat hal tersebut, Amerika Serikat diidentifikasi sebagai penyebabnya, karena telah menyediakan layanan

keamanan Libanon. Hal tersebut juga kemudian memprakarsai tindakan terorisme lain yang ditujukan kepada Amerika Serikat (PBS, 2014).

Pembajakan pesawat TWA flight 847 menjadi titik balik Amerika Serikat di era Reagan untuk lebih memfokuskan diri menyerang secara terbuka kepada para terorisme, terutama pasca satu penumpang pesawat tersebut terbunuh dalam peristiwa tersebut. Reagan kemudian memfokuskan counterterrorism pada kerjasama koalisi negara-negara yang berbagi harapan dan tujuan menghancurkan terorisme, pengaplikasian semua sumber daya yang dimiliki seperti daya hukum, sumber daya sanksi internasional, sumber daya militer, sumber daya tindakan rahasia, dan juga intelijen. Pengumpulan intelijen yang memiliki pengetahuan canggih tentang rencana dan niat kelompok teroris, atau kelompok teroris untuk bertindak, sehingga sebelum kelompok teroris tersebut bertindak Amerika Serikat dapat bertindak terlebih dahulu dan mencegahnya terjadi.

Dari era Reagan, tindakan counterterrorism tidak hanya memfokuskan diri hanya pada penerapan sarana militer untuk melawan teroris. Tidak mungkin Amerika Serikat dapat mengebom semua keberadaan jaringan teroris di dunia. Selain itu, menggunakan tindakan rahasia juga tidak mungkin. Menggunakan Pasukan Khusus untuk meluncurkan serangan kepada teroris masih memungkinkan. Namun, akan lebih efektif apabila dapat menggunakan koalisi politik dan diplomatik untuk memperketat ikatan di sekeliling jaringan teroris, dan menggunakan agen intelijen asing untuk mengumpulkan data-data intelijen, akan jauh lebih baik untuk melawan teroris. Hal lain yang dapat dilakukan untuk counterterrorism adalah dengan menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki untuk memperketat undang-undang perbankan di seluruh dunia, karena kelompok teroris memerlukan dana yang cukup besar untuk mewujudkan aksinya. Dengan kata lain, harus menggunakan seluruh perangkat sumber daya untuk mengatasi masalah, dan tidak hanya bergantung pada satu tindakan pencegahan dan pemberantasan terorisme (PBS, 2014).

Presiden Ronald Reagan dan asistennya mengeluarkan National Security Decision Directives (NSDD) atau Arahan Keputusan Keamanan Nasional dan Asistennya untuk Urusan Keamanan Nasional untuk menetapkan kebijakan keamanan nasional resmi sebagai panduan pertahanan, intelijen, dan pendirian kebijakan luar negeri dari Pemerintah Amerika Serikat. Administrasi kepresidenan ini telah menerbitkan surat-surat bernomor serupa untuk memandu kebijakan sejak pembentukan Dewan Keamanan Nasional (NSC) pada tahun 1947. Setiap arahan diberikan nomor yang ditetapkan secara berurutan sesuai urutan penerbitan. Berdasarkan dokumen-dokumen arsip tersebut, terdapat berbagai kebijakan Ronald Reagan untuk pertahanan dan keamanan Amerika Serikat dari terorisme dan Perang Dingin. Dokumen-dokumen tersebut diantaranya membahas; Nuclear Weapons Deployment Authorization for FY 1982 and FY 1983 (1981); National Security Council Structure (1982); United States Chemical and Biological Weapons Arms Control Policy (1982); Accelerating the Withdrawl of Foreign Forces from Libanon (1983); Strategy for Libanon (1983); Combatting Terrorism (1984); Support to Government of Lebanon in Planning for Counter Terrorism Operations (1984); Combatting Terrorism in Central America (1985); The National Program for Combatting Terrorism (1986); dan Counter-terrorist Operations Against Libya (1986) (FAS, 1999).

Seiring perkembangan zaman, berbagai aksi terorisme semakin bervariasi, cepat, dan tidak terduga. Sejak Perang Dingin, dunia telah mengalami berbagai bentuk aksi terorisme seperti pembajakan, pengeboman, serta berbagai aksi militan yang membahayakan bagi satu negara dan negara lainnya. Pemerintah Amerika Serikat sendiri telah menyiapkan berbagai upaya preventif terorisme, seperti menyerang langsung markas-markas teroris dengan kekuatan militer, memberi pelatihan pasukan negara lain untuk melawan teroris, bekerjasama dengan negara lain melawan terorisme, mendirikan Counterterrorism Research and Development untuk pengembangan teknologi kontra terorisme, dan berbagai tindakan lainnya.

Kasus Pembajakan Pesawat TWA flight 847 yang menyebabkan satu warga negara Amerika Serikat meninggal merupakan peringatan bagi Amerika Serikat untuk memperkuat tindakan counterterrorism. Tuntutan-tuntutan para teroris yang menunjukkan perlawanan atas tindakan pemerintah Amerika Serikat yang membantu pemerintah Libanon dan Israel, menjadi peringatan untuk tetap berhati-hati dalam mengambil langkah dan kebijakan luar negeri.

Banyak aksi-aksi terorisme untuk melawan Amerika Serikat, terutama di era Ronald Reagan, termasuk Pembajakan Pesawat TWA flight 847. Tidak sedikit Amerika Serikat turut membalas para teroris tersebut dengan menggunakan kekuatannya, menyerang markas-markas yang diduga merupakan pusat dari kelompok teroris. Kondisi tersebut memunculkan citra bahwa Amerika Serikat adalah negara anti terorisme.

Hal tersebut cukup baik mengingat berbagai aksi terror harus dilawan. Namun, sangat disayangkan apabila Amerika Serikat langsung menyerang markas-markas yang masih diduga sebagai markas teroris. Dugaan-dugaan tersebut bisa saja salah dan justru menyebabkan korban-korban sipil non-combatan terluka. Akan lebih baik apabila Amerika Serikat berfokus pada pertahanan dalam negerinya, namun tetap memantau pergerakan teroris secara rahasia sehingga apabila terdapat rencana terorisme atau terjadi aksi terorisme, maka Amerika Serikat telah siap untuk menangani hal tersebut.

Menyerang teroris secara langsung ke markasnya, dapat menimbulkan rasa balas dendam yang meningkatkan keinginan para teroris untuk melakukan aksinya. Bekerjasama dengan negara-negara di dunia untuk menghalau aksi terorisme melalui kecanggihan teknologi, memperketat keamanan bandara, hukum, menghalau teroris memperoleh dana untuk aksi terornya, serta pertukaran informasi mengenai pergerakan teroris dan counterterrorism, merupakan hal yang tepat. Segala bentuk aksi terror yang membahayakan harus dilawan, dan apabila negara-negara di dunia bersatu untuk melawan aksi terorisme maka akan jauh meminimalisir pergerakan teroris melakukan aksinya. Hal ini tidak hanya untuk Amerika Serikat saja, namun juga negara-negara di dunia.

## **Kesimpulan**

Terorisme sebagai kejahatan luar biasa (extraordinary crime) menyebabkan negara wajib untuk melindungi setiap warga negaranya. Adapun upaya pencegahan dan pengendalian terhadap tindakan kejahatan terorisme yang dilakukan oleh setiap negara tersebut dapat juga disebut sebagai counterterrorism. Counterterrorism tersebut

kemudian dijadikan atau dituangkan ke dalam sebuah kebijakan yang dimana semua penanganan tentang adanya kejahatan terorisme di negaranya haruslah berpedoman dengan kebijakan counterterorisme yang telah ditetapkan oleh pemimpin negara.

Setiap negara tentunya memiliki cara kebijakan counterterorisme yang berbeda-beda baik itu dilakukan dengan cara yang soft maupun dengan cara yang hard/keras, semuanya itu untuk membuat efek jera bagi para pelaku teror. Tentunya, kebijakan-kebijakan counterterorisme yang dikeluarkan oleh setiap negara dapat dilatarbelakangi oleh ideologi negara yang dianut, berdasarkan kepemimpinan seorang pemimpin negaranya, maupun hal lain yang melatarbelakangi munculnya kebijakan counterterorisme tersebut, apalagi jika suatu negara yang mempunyai power yang besar seperti Amerika Serikat sedang dilanda tindak kejahatan terorisme, tentunya negara tersebut tidak akan tinggal diam dan mulai menyusun strategi counterterorisme yang tepat untuk melindungi keamanan negaranya maupun keselamatan warga negaranya.

Kebijakan counterterorisme pada era Ronald Reagan difokuskan pada pemberantasan segala jenis tindakan yang merujuk kepada tindakan terorisme, baik itu dalam skala regional maupun internasional dengan cara dan strategi yang dievaluasi dari kebijakan counterterorisme yang dianggap gagal pada masa pemerintahan sebelumnya. Ronald Reagan telah melakukan berbagai tindakan preventif terorisme. Pada tahun 1980-an, dimulailah program Counterterrorism Research and Development (CT R&D) yang dikembangkan oleh Amerika Serikat (AS) yang mana hal tersebut ternyata membawa perkembangan industri di Amerika Serikat, CT R&D mengembangkan berbagai teknologi yang terus menunjukkan kemajuan dari tahun ke tahun sekaligus untuk meneliti upaya-upaya tindakan terorisme yang semakin variatif. Teori Realisme Ofensif dengan konsep Counterterrorism dan National Security yang digunakan dalam mengkaji tulisan ini memberi pandangan bahwa jika suatu negara telah mencapai sebuah hegemoni, maka sistem anarkis akan berhenti, dan berubah menjadi hierarki, serta tujuan akhir dari keamanan suatu negara adalah untuk mencegah atau menghilangkan resiko serangan terhadap negara dan rakyatnya terutama dalam kejahatan terorisme yang dapat merugikan suatu negara.

## Referensi

- Abubakar, Irfan dan Yunanto, Sri. 2013. Perkembangan terorisme di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT): Jakarta Pusat.
- BBC, 2016, '1985: Hijacking TWA FLIGHT 847', diakses melalui [:https://mediaindonesia.com/read/detail/50730-1985-twa-flight-847-dibajak](https://mediaindonesia.com/read/detail/50730-1985-twa-flight-847-dibajak)
- Bratawijaya, Asta (2008), "Penyelesaian Konflik Hizbullah – Israel Di Libanon Oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa Ditinjau Dari Hukum Internasional", Skripsi Fakultas Hukum Universitas Lampung, Digilib.Unila.Ac.Id, Pp.1-6, Diakses Tanggal 5 Juni 2020, Tersedia Di <Http://Digilib.Unila.Ac.Id/19567/1/Penyelesaian%20konflik%20hizbullah%20israel%20oleh%20PBB%20ditinjau%20dari%20hukum%20internasional%20%28skripsi%20Asta%20Bratawija.Pdf>

- Dujmovic, N. (2011). Ronald Reagan, Intelligence, William Casey and CIA Reappraisal. Center for the Study Inteligence, 10.
- Farah, Ama, 2019, 'Salah Tangkap Tersangka Pembajakan Pesawat TWA Dilepas', diakses melalui <https://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2019/09/27/171266/salah-tangkap-tersangka-pembajakan-pesawat-twa-dilepas.html>
- FAS, 1999, 'NSDD-National Security Decision Directives Reagan Administration', diakses pada 20 Mei 2020 <https://fas.org/irp/offdocs/nsdd/index.html>.
- Herdi,2003,'Fundamentalisme, Terrorisme, dan Radikalisme', diakses melalui : <http://repository.unimal.ac.id/2743/1/%5BHerdi%20Sahasad%2C%20AI%20Chaidar%5D%20FUNDAMENTALISME%2C%20TERORISME%2C%20RADIKALISME.pdf>
- Iqbal, Rachman Muhammad. 2020. "Respons Pemerintah India Terhadap Kelompok Separatisme Kahsmir Pada Pemerintahan Perdana Menteri Narendra Modi. " Diakses 18 Maret 2020. [https://library.universitaspertamina.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/994/Laporan%20Tugas%20Akhir\\_Rachman%20Muhammad%20Iqbal.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://library.universitaspertamina.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/994/Laporan%20Tugas%20Akhir_Rachman%20Muhammad%20Iqbal.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Kraft, Michael. 2007. "The U.S. Government's Counterterrorism Research and Development Programs. " Jurnal STRATEGIC AND TACTICAL CONSIDERATIONS. Vol.1.
- Lestari, Dian Asvirawaty Yuni. Kebijakan Politik Luar Negeri Amerika Serikat Dalam War on Terrorism Pada Masa Kepemimpinan Barack Obama. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2018.
- Liputan 6, 2006, "Sharon, Arsitek Invasi Israel ke Libanon", diakses pada 16 Mei 2020 <https://www.liputan6.com/global/read/127015/sharon-arsitek-invasi-israel-ke-Libanon>
- Okezone. 29-11-2017. HISTORIPEDIA: Voting PBB Putuskan Pembagian Wilayah Palestina. <https://news.okezone.com/read/2017/11/28/18/1821740/historipedia-voting-pbb-putuskan-pembagian-wilayah-palestina>
- Omelicheva, Mariya Y. . "Counterterrorism: the State of Scholarship, Directions for Future Data Collection and Analysis." Perspectives on Terrorism, 2007: 2.
- Pashakhanlou, Arash Heydarian . The Past, Present and Future of Realism. 15 Januari 2018. <https://www.e-ir.info/pdf/72355> (diakses Mei 11, 2020).
- PBS, 2014, "Frontline Interview: Vincent Cannistraro" diakses pada 28 Mei 2020 <https://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/target/interviews/cannistraro.html>
- Roman and Litlefield, The Prase " beginning of a war " in relation to the TWA hijacking was at tributed to Secretary of Defense Caspar Weinberger in David C.Wills, The first War on Terrorism, Counter-Terrorism Policy during the Reagan Administration ( lan-ham, 2003) 137.
- Robert, Katy. Contemporary global terrorism and the meaning and practice of 'national security'. 10 Agustus 2011. [e-ir.info/pdf/12170](http://www.e-ir.info/pdf/12170) (diakses Mei 11, 2020).
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B. Bandung : Alfabeta.

- The Center for Research on Population and Security 1986, Public Report of The Vice President's Task Force on Combatting Terrorism, diakses pada 1 April 2020. [https://www.population-security.org/bush\\_report\\_on\\_terrorism/bush\\_report\\_on\\_terrorism.htm](https://www.population-security.org/bush_report_on_terrorism/bush_report_on_terrorism.htm).
- The library of Congress, " TWA Hijacking : A Chronology of Events" ( Washington, DC: Foreign affairs and National Defense Division, Congressional Research Service, The Library of Congress, July 15, 1985 ) 12.
- The White House. 2020. "Ronald Reagan", diakses pada 7 Juni 2020 <https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/presidents/ronald-reagan/>
- TSWG Organization 2020, CSSO Combating Terrorism Technical Support Office, diakses pada 28 Maret 2020 <https://www.tswg.gov/>
- Tedjo, Soekarno (2020) 'Kebijakan Counterterrorism Sebagai Faktor Pendorong Dibuatnya Pota (Prevention Of Terrorism Act) Di Malaysia' diakses tanggal 8 Mei 2020, tersedia di <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2705/BAB%20III.pdf?sequence=7&isAllowed=y>
- World 101, 2017, 'U.S. Counterterrorism Since 1945' Understand The Evolution of U.S. Counterterrorism Policies That Led to The War On Terror, diakses pada 20 Mei 2020 <https://world101.cfr.org/global-era-issues/terrorism/us-counterterrorism-1945>
- Wrona, JR Ricahrd, " Beginning of a War " The United States and The Hijacking of TWA FLIGHT 847.